

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga menjadi tempat utama pembentuk dan perkembangan anak dalam upaya mereka menjadikannya individu yang dewasa secara fisik maupun psikologis. Keluarga juga yang menjadi wadah dalam pembentukan kepribadian bagi anak, terutama yang berusia 0-12 tahun karena lingkungan keluarga merupakan tempat ia mendapatkan pengalaman pertamanya dalam arahan, bimbingan, dan tuntunan untuk tumbuh dan mengembangkan kepribadiannya secara seimbang, utuh dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan dan norma sosial (Setiadi, 2017).

Keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok, antara lain ialah: 1). Fungsi biologis, yang di mana keluarga sebagai tempat keberlangsungan hidupnya, agar tetap ada keturunan atau sebagai tempat kelahiran anak-anak. 2). Fungsi afeksi, yaitu terjalinnya hubungan yang penuh kasih sayang antara sesama anggota keluarga. 3). Fungsi sosialisasi, ialah peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak (Kusumawati, 2020). Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting bagi anak. Sehingga pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua (Kadir & Handayaningsih, 2020).

Hurlock berpendapat (2004) bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya (*peer group*). Melalui merekalah anak mengenal sesuatu, dari meniru apa yang dilihatnya. Terutama perilaku orang tua, sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter dan kepribadian anak. Dengan demikian anak harus diasuh dengan hal-hal yang baik dan positif sedini mungkin (Hurlock, 2004).

Namun, kenyataan yang ada di masyarakat kita adalah anak yang harusnya mendapatkan pembelajaran dan pembinaan, justru mendapatkan perilaku kekerasan baik dari segi fisik maupun psikis (Kadir & Handayaningsih, 2020). Fenomena kekerasan terhadap anak (*child abuse*) yang masih marak terjadi di masyarakat, dapat memberikan dampak pada kehidupan individu yang menerimanya. Data dari Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) terjadi peningkatan terhadap kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Laporan kasus pada tahun 2019 terdapat 11.507 kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat, kemudian meningkat menjadi 11.278 kasus pada 2020, dan meningkat lagi pada tahun 2021 dengan 14.517 kasus. Jumlah korban kekerasan terhadap anak juga meningkat dari 12.285 pada 2019, 12.425 pada 2020, dan menjadi 15.972 pada tahun 2021. Bila diperinci, laporan kekerasan terhadap anak terdiri dari kasus kekerasan fisik (18%), kekerasan seksual (45%), dan kekerasan psikis (19%) (Ramadhan & Santosa, 2022).

Terdapat beberapa bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap anak seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik ialah segala bentuk kontak fisik yang dilakukan untuk melukai atau menyakiti anak. Kekerasan emosional yaitu apabila orangtua mengabaikan kebutuhan emosional anak. Kekerasan psikologis dapat berupa ejekan, kritik yang berlebihan pada anak, tuntutan, pelabelan, hingga penghinaan (Muarifah et al., 2020). Kekerasan seksual merupakan kekerasan yang melibatkan anak dalam aktivitas seksual yang di mana anak sepenuhnya tidak memahami perlakuan tersebut, tidak disetujui anak, atau secara perkembangan tidak siap (Ariani & Asih, 2022).

Sehingga perlakuan-perlakuan kekerasan apapun akan berdampak pada kejiwaan anak, dan dapat mengganggu kesehariannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Andini, dkk (2019) mengenai identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang dengan populasi dalam penelitian tersebut adalah siswa SD Muhammadiyah se-kota Malang kelas 3, 4, 5, dan 6, yang diambil secara random dan diperoleh 347 responden. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang diterima responden adalah kekerasan fisik, mayoritas adalah dicubit (35%), dipukul (19%), dijewer (10%). Sedangkan dijambak, didorong, ditampar rata-rata (5%). Pada kekerasan verbal yang sering diterima mayoritas dimarahi (36%), diomeli (20%) dan dipanggil dengan panggilan buruk (9%), dibentak (8%), selalu disalahkan (7%). Pada kekerasan emosional yang pernah diterima anak mayoritas adalah tidak diberi uang saku sebagai hukuman (31%), sedangkan rata-rata berada pada rentang (11-15%) adalah; didiamkan, dikurung di kamar mandi, ditertawakan dan dikucilkan. Kekerasan seksual, dalam rentang (13-18%) adalah: dicolek, dipegang-pegang, dipeluk dan dicium. pada kekerasan seksual yang lain, meskipun presentase kecil, namun kekerasan ini memprihatinkan diantaranya: digesek-gesek, dipaksa nonton video porno, diremas-remas, diraba, bahkan dicolok/disogok berada pada rentang (4-9%). Pelaku kekerasan lebih banyak dilakukan oleh orang terdekat yaitu ibu, bapak, saudara dan teman, dengan alasan untuk mendisiplinkan anak dalam pengasuhan, sedangkan tindakan anak setelah mendapat kekerasan lebih banyak diam dan menangis, diikuti dengan bercerita pada orang terdekat, orang tua, teman dan guru. Semua kekerasan tersebut disebabkan agar anak-anak mereka menjadi lebih rajin, disiplin dan menjadi anak-anak yang baik sesuai keinginan mereka (Manon Andini et al., 2019).

Individu yang pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanaknya seringkali menerima efek samping dari peristiwa tersebut. Dampak dari kekerasan yang mereka alami membuat mereka mengalami kesulitan dalam menjalin relasi, melakukan perilaku beresiko sebagai koping stresnya; seperti perilaku merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, hingga mengalami stress berkepanjangan, melakukan perlakuan kasar atau menerima diperlakukan kasar terhadap pasangan maupun orang sekitarnya. Efek lainnya dari kekerasan yang pernah dialami individu adalah trauma. Dikarenakan kekerasan yang dialami oleh korban merupakan hal yang tidak diinginkannya dan membuat mereka mengalami penderitaan, sehingga peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa traumatis dan dapat menjadi salah satu faktor kerentanan individu terhadap berkembangnya PTSD (*posttraumatic stress disorder*). (Paramitha & Kusristanti, 2018).

Pada kehidupan di awal kedewasaan akan semakin banyak kompleksitas dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran serta tuntutan baru dalam perkembangan mereka. Dewasa awal merupakan masa peralihan yang dimulai dengan menjadi individu yang mandiri, tidak bergantung dengan orang lain, mulai mandiri secara ekonomi, memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan, serta pendapat terhadap masa depan pun telah berdasarkan realita (Putri, 2018). Rentang usia dewasa awal menurut Hurlock (2004) dimulai dari usia 18-40 tahun.

Resiliensi dapat meningkat pada masa dewasa, karena pada masa dewasa awal, seseorang memiliki banyak kesempatan, sumber-sumber, dan perubahan-perubahan sosial (Parton, 1999). Individu yang dapat beradaptasi pada masa dewasa awal dapat merespon perubahan yang dialami dengan baik. Sehingga dapat bertanggungjawab atas tuntutan yang baru, kejadian-kejadian

yang kurang menyenangkan yang dialami, dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan kebudayaan yang besar.

Walaupun pengalaman traumatis yang dihadapi individu semasa kanak-kanak seperti kekerasan memberikan dampak pada kehidupan mereka. Namun, nyatanya beberapa penelitian mengemukakan bahwa banyak individu pada masa dewasa awal dapat beradaptasi secara positif dengan memunculkan resiliensi dalam diri individu apabila dirinya mampu menerima masalah dan kondisi yang dihadapi (Carver et al., 1993). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Thompson et al., (2011) yang menemukan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri akan menunjukkan penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya dengan lebih baik. Proses yang dinamis di mana individu dapat beradaptasi positif meski pernah mengalami kesulitan atau kejadian traumatis (Luthar et al., 2000). Sehingga kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan disebut dengan resiliensi.

Richardson (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai proses coping terhadap stresor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Resiliensi psikologis ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang. Resiliensi psikologis ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Seseorang yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki (Hendriani, 2022).

Selain menghadapi berbagai tantangan perkembangan khas dewasa awal, individu yang memiliki riwayat kekerasan di masa kanak-kanak kerap membawa luka psikologis yang belum sepenuhnya terselesaikan. Pengalaman traumatis tersebut tidak serta-merta hilang seiring pertambahan usia, melainkan dapat menjadi beban tambahan yang menghambat proses adaptasi dan keberfungsian

psikologis pada fase dewasa awal. Dalam kondisi demikian, tidak semua individu mampu menjalani fase ini secara optimal. Namun, sebagian justru menunjukkan kemampuan untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri secara positif. Fenomena ini menunjukkan peran penting resiliensi sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan individu melewati tekanan hidup, meskipun masa lalunya tidak ideal. Ketertarikan peneliti terhadap topik ini berawal dari sebuah diskusi informal dengan seorang rekan yang membagikan pengalaman hidupnya yang kompleks. Meskipun mengalami berbagai tekanan di masa lalu, individu tersebut tetap menunjukkan keberfungsian psikologis yang sehat. Percakapan tersebut memicu ketertarikan peneliti untuk menelaah lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memungkinkan seseorang tetap adaptif meskipun memiliki beban masa lalu. Refleksi ini menjadi titik awal dalam merumuskan fokus penelitian.

Penelitian Sisca dan Moningga (2008) membahas resiliensi perempuan dewasa muda korban kekerasan seksual masa kanak-kanak menggunakan teori Grotberg (1999) dengan fokus pada aspek *I Have, I Am, I Can*, serta menyoroti faktor risiko, protektif, dan peran spiritualitas. Berbeda dengan penelitian ini yang menggabungkan teori Reivich dan Shatte (2002) dan Grotberg (1999), sehingga tidak hanya mengkaji dukungan eksternal, tetapi juga keterampilan psikologis seperti regulasi emosi, optimisme, efikasi diri, pengendalian impuls, *reaching out*, empati dan analisis penyebab masalah. Selain itu, penelitian ini tidak membatasi jenis kelamin partisipan, serta memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dinamika resiliensi pada individu dewasa awal.

Penelitian Putri dan Khoirunnisa (2022) mengkaji resiliensi remaja korban perceraian orang tua menggunakan teori Reivich dan Shatte (2002) dan Grotberg (1999), dengan fokus pada perbedaan dinamika resiliensi antar subjek, serta

mengidentifikasi faktor “*I Have*”, “*I Am*”, dan “*I Can*” sebagai penentu keberhasilan pemulihan. Penelitian ini relevan dengan penelitian ini yang juga menggabungkan teori Reivich & Shatté dan Grotberg, namun dengan subjek dewasa awal dan latar kekerasan masa kecil. Perbedaan utamanya terletak pada fokus pengalaman traumatis dan pendekatan analisis, di mana penelitian ini menekankan integrasi aspek keterampilan psikologis (seperti regulasi emosi, optimisme, efikasi diri, pengendalian impuls, *reaching out*, empati dan analisis penyebab masalah) dengan sumber daya eksternal untuk memahami resiliensi secara menyeluruh.

Penelitian Maslahah dan Khoirunnisa (2020) mengkaji resiliensi pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga menggunakan pendekatan Grotberg (2003) dan proses resiliensi Patterson & Kelleher. Hasilnya menunjukkan bahwa resiliensi berkembang melalui tiga fase (memburuk, penyesuaian, dan berkembang) dan bersumber dari aspek *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Meskipun menggunakan pendekatan yang sama dalam hal teori Grotberg, penelitian ini berbeda dari penelitian ini yang juga menggabungkan teori Reivich & Shatté untuk mengeksplorasi keterampilan psikologis internal seperti regulasi emosi, optimisme, efikasi diri, pengendalian impuls, *reaching out*, empati dan analisis penyebab masalah. Selain itu, subjek dalam penelitian ini merupakan individu dewasa awal, bukan remaja, sehingga memberikan sudut pandang perkembangan yang lebih matang dalam memahami bagaimana resiliensi terbentuk dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Dari ketiga penelitian di atas, diketahui bahwa resiliensi dapat dikembangkan pada individu yang mengalami kekerasan semasa kecilnya. Menurut Reivich dan Shatté (2002) resiliensi adalah proses dinamis yang dapat dipelajari dan dikembangkan individu sepanjang proses kehidupannya, salah

satunya pada tahap dewasa awal (Reivich & Shatte, 2002). Bagi beberapa individu yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang kurang kondusif, pada masa dewasa awal merupakan kesempatan mereka untuk keluar dari bayang-bayang orang tua dan membuat keputusan mengenai diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak dapat mengembangkan resiliensi karena mereka memiliki kemudahan dalam mengakses dukungan sosial dari teman sebaya, sehingga dapat berpotensi untuk menjadi resilien semakin besar.

B. Fokus Penelitian

Peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi pada dewasa awal yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pemaparan di atas, kekerasan pada masa kanak-kanak banyak diterima oleh masyarakat yang berdomisili di Malang. Kekerasan pada masa kanak-kanak dapat memberikan dampak yang negatif terhadap individu yang mengalaminya. Namun, setiap individu dapat bangkit dari keterpurukannya dengan kekuatan dalam dirinya yang disebut sebagai resiliensi. Dengan adanya penelitian ini, para individu terutama dewasa awal yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak dapat meningkatkan resiliensi dalam dirinya. Sehingga, mampu bangkit dari trauma masa lalu yang menyakitkan serta kembali dalam kehidupan yang lebih positif.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Pada Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan pada Masa Kanak-Kanak”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana resiliensi pada dewasa awal yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada dewasa awal yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan pada penelitian yang dapat diambil, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan dalam ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, mengenai resiliensi pada dewasa awal yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada dewasa awal untuk meningkatkan resiliensi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada dewasa awal dan masyarakat.